

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Sebelum membahas tentang guru fiqh terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara umum. Dalam kamus bahasa Indonesia guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.”¹

Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya psikologi pendidikan dengan pendekatan guru, mendefinisikan guru bahwa “Kata guru dalam bahasa Arab disebut *muallim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang memiliki arti sederhana yaitu guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.”²

Sedangkan guru dalam pengertian sederhana menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah :

Orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau di mushalla, di rumah dan sebagainya.³

Menurut Hery Noer Ali, guru juga bisa diartikan “orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak, yang meliputi guru

¹Depdikbud RI. *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 31.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1997), 222.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 31.

madrasah atau sekolah, sejak dari TK sampai sekolah menengah, dosen di perguruan tinggi, kyai di pondok pesantren dan sebagainya.”⁴

Menurut N. A. Ametembun, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian guru secara umum adalah seseorang yang berwenang dan bertanggung jawab serta pemegang amanat dalam membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Selanjutnya guru fiqh adalah orang yang menyampaikan amanat ilmu pengetahuan agama khususnya di bidang fiqh (ibadah, muamalah, dan siyasah) sekaligus mendidik serta bertanggung jawab dalam pembentukan karakter dan otak peserta didik.

2. Fungsi dan Peran Guru

Menurut Cece Wijaya, sebagai pelaksana pendidikan, guru mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut :

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai berbagai

⁴Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos,1999), 93.

⁵Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 32.

jenis dan bahan pelajaran, menguasai teori dan praktek kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran.

- b. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin.
- d. Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- e. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁶

3. Tugas Guru

Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi⁷. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

⁶Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 10.

⁷Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 90.

Tugas guru dibidang kemanusiaan adalah sebagai orang tua kedua di sekolah. Sebagai orang tua kedua di sekolah guru harus tampil sebagai idola yang dapat menarik simpati siswa. Guru harus dapat memotivasi siswanya untuk secara aktif melakukan kegiatan belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, serta secara mandiri di rumah.

Tugas guru dibidang kemasyarakatan adalah mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai moral, sosial, maupun nilai keagamaan dan menjadikan anggota masyarakat sebagi insan pembangunan.

4. Syarat-syarat guru

Bukhari Umar menyatakan bahwa syarat menjadi pendidik Islam yang profesional harus memiliki syarat yang lengkap, meliputi:

- a. Penguasaan materi al-Islam yang komperehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan tehnik) pendidikan Islam termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan dimasa depan.
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.⁸

⁸Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offest, 2010), 92.

5. Sifat yang Harus Dimiliki Guru

Menurut Dedi Suherman, seorang guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :⁹

a. Persuasif

Persuasif pendekatan psikologis yang dilakukan secara halus, lunak dan lembut yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi untuk mempengaruhi seseorang, sehingga orang tersebut dapat mengikuti dengan penuh pemahaman kemauan dan kesadaran sendiri.

b. Edukatif

Edukatif artinya segala apa yang diucapkan, sikap dan tindakan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas, hendaknya mengandung nilai pendidikan atau bersifat mendidik.

c. Normatif

Normatif artinya segala ucapan, sikap, dan tindakan guru sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, norma agama, dan aturan negara. Guru yang bersikap normatif senantiasa patuh terhadap aturan hukum yang berlaku, taat terhadap ajaran agama, menghindari segala tindakan moral dan asusila.

d. Dedikatif

Dedikatif adalah selalu bersemangat penuh gairah, memiliki etos kerja, tidak tampak lelah dan tidak suka berkeluh kesah. Dedikasi seorang guru

⁹Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar*, 85.

didorong oleh rasa tanggung jawabnya terhadap kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik.

e. Ilmiah

Guru ilmiah adalah guru yang segala ucapan, sikap, dan tindakannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Guru ilmiah akan terlebih dahulu mengamalkan dalam perilakunya sehari-hari ilmu dan ketrampilan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah di samping diajarkan kepada peserta didik.

f. Demokratis

Guru demokratis tidak bersikap otoriter dan doktrinitas, yang mana siswa hanya menuntut peserta didik untuk mengikuti kata-katanya dipahami atau tidak oleh peserta didik. Guru demokratis bersikap terbuka bahkan selalu memotivasi siswanya agar berani mengemukakan ide, gagasan, dan pemikirannya.

g. Inovatif

Guru inovatif di samping menerapkan teori-teori yang telah dikuasai, juga berusaha mencari penemuan-penemuan baru atau melakukan modifikasi dan pengembangan terhadap teori yang sudah ada, serta selalu menyampaikan hal-hal yang baru yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik.

h. Kreatif

Guru kreatif adalah selalu banyak ide, banyak akal, banyak gagasan-gagasan untuk mengatasi sesuatu yang dianggap kurang atau tidak ada.

6. Tanggung Jawab Guru

Sebagai guru yang profesional tentunya mempunyai tanggung jawab yang besar sebagai profesinya, begitu juga seorang guru fiqh juga mempunyai tanggung jawab yang sama pula. Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Guru harus menuntut murid belajar
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah)
- d. Memberikan bimbingan kepada murid
- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemauan belajar
- f. Menyalenggarakan penelitian
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
- h. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan pancasila
- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia
- j. Turut menyukseskan pembangunan
- k. Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru

7. Karakteristik atau Ciri-Ciri Guru

Adapun karakteristik atau ciri-ciri guru yang efektif dikemukakan oleh S. Nasution ada 12 ciri:¹¹

- a. Mulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya.

¹⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 127.

¹¹Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 10.

- b. Berada terus di dalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran.
- c. Memberi ikhtisar pelajaran lampau pada permulaan pelajaran baru.
- d. Mengemukakan tujuan pelajaran lampau pada permulaan pelajaran.
- e. Menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan memberi latihan pada akhir tiap langkah.
- f. Memberi latihan praktis yang mengaktifkan semua siswa.
- g. Memberi bantuan siswa khususnya pada permulaan pelajaran.
- h. Mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua atau sebanyak-banyaknya siswa untuk mengetahui pemahaman tiap siswa.
- i. Bersedia mengajarkan kembali apa yang belum dipahami oleh siswa.
- j. Membantu kemajuan siswa, memberi balikan yang sistematis dan memperbaiki setiap kesalahan.
- k. Mengadakan *review* atau pengulangan tiap minggu secara teratur.
- l. Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.

B. Tinjauan tentang Fiqh

1. Pengertian Fiqh

Dilihat dari sudut bahasa, fiqh berasal dari kata *faqaha* yang berarti memahami dan mengerti. Sedangkan dalam peristilahan syar'i, ilmu fiqh dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i amali

(praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash Al-Qur'an dan hadits.¹²

Fiqh menurut al-Jurjani adalah fiqh menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah fiqh ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci.¹³

Fiqh menurut Yusuf Qardawi adalah “ ilmu yang mengatur kehidupan individu insan muslim, masyarakat muslim, umat islam, dan negara Islam dengan hukum-hukum syariat. Hukum-hukum yang berkaitan dirinya dengan Allah, dirinya dengan seseorang, atau seseorang dengan anggota keluarganya”.¹⁴

2. Pengertian Mata Pelajaran Fiqh

Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran PAI di MTs terdiri dari empat sub mata pelajaran, yaitu: Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian

¹²Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), 2.

¹³Djazuli, *Ilmu Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2010), 5.

¹⁴Yusuf Al-Qardawy, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 7.

menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹⁵

3. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Fiqh

Mata pelajaran fiqh di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial, dan melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Sedangkan fungsi mata pelajaran fiqh adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.

¹⁵Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)* (Jakarta: Depag RI, 2005), 46.

¹⁶Ibid, 47.

- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan.
- g. Pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqh/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

C. Tinjauan tentang Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Sebelum dijelaskan lebih lanjut tentang pengelolaan kelas, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang definisi kelas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kelas didefinisikan sebagai “ruang tempat belajar di sekolah”.¹⁷ Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru.¹⁸ Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menjelaskan pengertian kelas sebagai “sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama”.¹⁹

¹⁷*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 408.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 196.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 17.

Dengan demikian, apabila terdapat sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang berbeda, jelas itu tidak bisa dinamai kelas. Hadari Nawawi juga menguraikan pengertian kelas sebagai “suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan”.²⁰

Jadi, yang dimaksud dengan kelas bukan hanya yang merupakan ruangan yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama untuk mempelajari segala yang disajikan oleh pengajar, tetapi lebih dari itu kelas merupakan satuan unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar beragam keunikan yang dimiliki. Situasi semacam ini bagi mereka akan mendorong terciptanya kerja sama sekaligus persaingan sportif dalam meraih prestasi belajar. Hubungan manusiawi yang efektif dapat menjadi motivator belajar mereka, dan merupakan faktor pendukung bagi penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan belajar dan mengajar.

Dengan demikian, berarti bahwa kelas itu mempunyai peran dan fungsi yang nyata yang dapat menopang keberhasilan proses belajar mengajar. Sehingga dapat memberikan rangsangan terhadap siswa dalam situasi dan kondisi belajar, maka kelas perlu dikelola dengan sebaik mungkin. Pengelolaan kelas yang asal-asalan jelas tidak mampu menghasilkan proses

²⁰Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), 116.

belajar mengajar yang efektif, melainkan secara nyata bisa menampakkan proses belajar mengajar yang amburadul.

Pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan. Maka penting untuk mengetahui pengertian pengelolaan kelas dalam hal ini, pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Istilah bahasa Inggris untuk pengelolaan adalah “*manage*”. Manajemen berarti “ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan”.²¹ Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto adalah “pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan”.²²

Untuk memberikan pengertian pengelolaan kelas berkaitan dengan hal tersebut, beberapa ahli mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

- a. Suharsimi Arikunto memberikan pengertian pengelolaan kelas sebagai: “Suatu hal yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan”.²³
- b. Menurut Suparno dkk, pengelolaan kelas adalah

²¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 196.

²²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.2,1993), 2.

²³Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan*,67-68.

“Merupakan rangkaian tingkah laku kompleks yang digunakan oleh guru untuk memelihara suasana kelas sehingga memungkinkan murid belajar dengan hasil yang efisien dan berkualitas tinggi”.²⁴

- c. Sementara itu Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa yang dimaksud pengelolaan kelas adalah :

“Upaya mendayakan potensi kelas”.²⁵

- d. Disamping itu, pengelolaan kelas dalam pandangan Made Pidarta dengan mengutip pendapat Lois V. Johnson dan Mary A. Bany adalah:

Proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas. Dalam hal ini, guru bertugas menciptakan, mempertahankan dan memelihara sistem atau organisasai kelas. Sehingga individu siswa dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas individual.²⁶

- e. Menurut M. J Cooper memandang “pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas hingga definisinya pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosial-emosional kelas yang positif”.²⁷

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif

²⁴Suparno dkk, *Dimensi-Dimensi Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1998), 74.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional Surabaya, 1997), 198.

²⁶Lois V. Johnson disadur oleh Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 11)

²⁷Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 88.

dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

2. Tujuan dari pengelolaan kelas adalah, sebagai berikut:

Tujuan dari pengelolaan kelas sebagai berikut:²⁸

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal.
- b. Mempertahankan keadaan yang stabil dalam suasana kelas, sehingga bila terjadi gangguan dalam belajar mengajar dapat dieliminir.
- c. Menghilangkan berbagai hambatan dan pelanggaran disiplin yang dapat merintangi terwujudnya belajar mengajar.
- d. Mengatur semua perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.
- e. Melayani dan membimbing perbedaan individual peserta didik.

3. Pendekatan dalam pengelolaan kelas

Di dalam melakukan pengelolaan kelas dijumpai adanya berbagai pendekatan yang digunakan oleh guru, antara lain :²⁹

- a. Pendekatan kekuasaan

Pengelolaan kelas dengan pendekatan kekuasaan diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Guru yang menggunakan pendekatan ini dapat menggunakan berbagai strategi antara lain :1) membuat dan menjalankan peraturan, 2) mengeluarkan pengarahan

²⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 167.

²⁹ Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 342.

dan perintah, 3) memberikan teguran atau perintah, 4) mengadakan pengawasan.

b. Pendekatan Ancaman

Adapun pengelolaan kelas dengan pendekatan ancaman atau intimidasi adalah suatu proses untuk mengontrol tingkah anak didik yang dilakukan dengan cara memberikan ancaman, seperti melarang, mengejek, menyindir, memaksa, dan sebagainya.

c. Pendekatan Kebebasan

Peran dan fungsi guru dalam pengelolaan kelas dengan pendekatan kebebasan ini adalah mengupayakan terciptanya kebebasan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu, kapan dan di mana saja.

d. Pendekatan Resep

Pengelolaan kelas dengan pendekatan resep adalah sebuah pengelolaan dengan memberi suatu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam menghadapi semua masalah atau situasi yang terjadi dalam kelas.

e. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan kelas dengan pendekatan pengajaran adalah pengelolaan kelas yang didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak dapat dicegah.

f. Pendekatan Elektis

Pendekatan elektis menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya.

4. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru dapat melaksanakan tugas-tugas pengelolaan kelas dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.³⁰

- a. Kehangatan dan Keantusiasan
- b. Tantangan, gunakan kata-kata, tindakan atau bahan dengan sajian yang menantang.
- c. Bervariasi, gunakan variasi dalam mengajar.
- d. Keluwesan, digunakan apabila guru mendapatkan hambatan dalam perilaku peserta didik, sehingga guru dapat merubah strategi mengajarnya.
- e. Menekankan hal-hal positif, memelihara hal-hal positif dan menghindari konsentrasi pada hal negatif.
- f. Tanamkan disiplin diri, selalu mendorong peserta didik agar memiliki disiplin diri.

5. Bentuk –Bentuk Pengelolaan Kelas

Untuk menciptakan suasana belajar, setiap guru sangat penting memperhatikan bentuk-bentuk dalam pengelolaan kelas, agar memudahkan

³⁰Ibid, 168.

dalam melangsungkan proses belajar mengajar di kelas. Bentuk-bentuk pengelolaan kelas berupa:

a. Penataan ruang kelas

Penataan ruang kelas, guru dapat menggunakan cara :

- 1) Ukuran dan bentuk kelas
- 2) Bentuk dan ukuran bangku dan meja anak didik
- 3) Jumlah anak didik dalam kelas
- 4) Jumlah siswa dalam setiap kelompok
- 5) Jumlah kelompok dalam kelas
- 6) Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa yang kurang pandai, pria dan wanita).³¹

b. Pengaturan tempat duduk

Dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduk bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, tidak berat, bundar, persegi empat panjang, dan sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa akan dapat belajar dengan tenang.

c. Pengaturan alat-alat pengajaran

Di antara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan kelas

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 174.

- 2) Alat-alat peraga atau media pengajaran
- 3) Papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain
- 4) Papan peresensi siswa

d. Penataan keindahan dan kebersihan kelas

Penataan keindahan kelas dapat dikelola dengan berbagai bentuk, di antaranya:

- 1) Hiasan dinding
- 2) Penempatan lemari
- 3) Pemeliharaan kebersihan

e. Ventilasi dan Tata Cahaya

Di dalam kelas sebaiknya ada ventilasi dan tata cahaya yang cukup:

- 1) Ada ventilasi yang sesuai dengan ruang kelas
- 2) Sebaiknya tidak merokok
- 3) Pengaturan cahaya perlu diperhatikan
- 4) Cahaya yang masuk harus cukup
- 5) Masuknya dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.³²

6. Masalah Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat

³²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 204-205.

hakekat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

a. Masalah Individu (Perorangan)

Jika seorang (individu) gagal mengembangkan rasa miliki dan rasa harga dirinya maka ia akan bertingkah laku menyimpang. Penyimpangan yang biasa terjadi di kelas ada 4 macam yakni mencari kekuasaan, menuntut balas, menarik perhatian dan memperlihatkan ketidakmampuan. Teknik sederhana untuk mengenali adanya masalah-masalah perorangan adalah sebagai berikut:³³

- 1). Jika guru merasa terganggu atau bosan dengan tingkah laku seorang siswa, pertanda siswa tersebut mengalami masalah mencari perhatian.
- 2). Jika guru merasa terancam atau merasa dikalahkan, merupakan pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah mencari kekuasaan.
- 3). Jika guru merasa disakiti (bahkan amat disakiti), merupakan pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah menuntut balas.
- 4). Jika guru merasa telah tidak mampu menolong lagi, pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah ketidakmampuan.

b. Masalah Kelompok

Ada 7 masalah kelompok dalam hubungannya dengan pengelolaan kelas, yaitu:³⁴

- 1). Kekurangkompakkan yang ditandai dengan adanya konflik antara anggota kelompok.

³³Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar*, 90.

³⁴Ibid, 91.

- 2). Kekurangmampuan mengikuti aturan kelompok.
- 3). Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok, ditandai dengan reaksi atau ekspresi kasar terhadap anggota yang tidak terima.
- 4). Penerimaan kelas (kelompok) atas tingkah laku yang menyimpang, terjadi apabila kelompok itu mendorong atau mendukung timbulnya hal-hal yang menyimpang dari norma sosial pada umumnya.
- 5). Ketergangguan kelompok atau anggota kelompok atas kegiatannya hanya karena hal-hal kecil yang sebenarnya tidak berarti, lalu berhenti melakukan kegiatannya.
- 6). Ketiadaan semangat, tidak mau bekerja, tingkah laku agresif atau protes, baik hal ini secara terbuka maupun terselubung.
- 7). Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, yang terjadi apabila kelompok bereaksi tidak wajar apabila terjadi perubahan baru (misalnya pergantian anggota kelompok, pergantian guru).

Rodolf Dreikurs dan Pearl Cassel membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Bila kebutuhan-kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah dapat diterima masyarakat, dalam hal ini masyarakat kelas, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain. Dengan perkataan lain, dia akan berbuat "tidak baik". Perbuatan-

perbuatan untuk mencapai tujuan dengan cara asosial inilah oleh pasangan penulis di atas digolongkan menjadi:

- a) Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (*attention getting behaviors*). Misalnya membadut di kelas (aktif), atau dengan berbuat serba lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra (pasif).
- b) Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (*power seeking behaviors*). Misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional, marah-marah, menangis (aktif), atau selalu “lupa” pada aturan-aturan penting di kelas (pasif).
- c) Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (*revenge seeking behaviors*), misalnya menyakiti orang lain seperti mengata-ngatai, memukul, menggigit dan sebagainya. (kelompok ini nampaknya kebanyakan dalam bentuk aktif/pasif).
- d) Peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.³⁵

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan enam kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah-masalah yang dimaksud adalah :

1. Kelas kurang kohesip. Misalnya perbedaan jenis kelamin, suku, dan tingkatan sosio-ekonomi, dan sebagainya.

³⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 118.

2. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya. Misalnya mengejek anggota kelas yang dalam pengajaran seni suara menyanyi dengan suara sumbang.
3. Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.
4. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
5. Semangat kerja rendah, misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.
6. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, misalnya gangguan jadwal, atau guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain dan sebagainya.³⁶

7. Hambatan Dalam Pengelolaan Kelas

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor hambatan. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas. Sebelum membahas faktor-faktor tersebut, bahwa kewenangan penanganan masalah pengelolaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu :³⁷

a. Masalah yang ada dalam wewenang guru bidang studi

Ada sejumlah masalah pengelolaan kelas yang ada dalam ruang lingkup wewenang seorang guru bidang studi untuk mengatasinya. Kegiatan tersebut meliputi cara mengatur tempat duduk peserta didik disesuaikan

³⁶Ibid, 119.

³⁷Ibid, 146.

dengan format belajar, membina raport yang baik dengan peserta didik, memberi ujian, memberi hadiah kepada peserta didik yang menyelesaikan tugas dengan benar sebelum waktunya.

b. Masalah yang ada dalam wewenang sekolah

Masalah-masalah yang ada di bawah wewenang sekolah antara lain pembagian ruangan yang adil untuk setiap tingkat atau jurusan, pengaturan upacara bendera pada setiap hari senin dan bila pada hari tersebut hujan lebat, menegur siswa yang terlambat, mengingatkan siswa yang tidak memakai kelengkapan sekolah.

c. Masalah – masalah yang ada di luar kekuasaan guru dan sekolah

Dalam mengatasi masalah semacam ini mungkin yang harus terlibat adalah orang tua, lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat seperti karang taruna, bahkan para penguasa dan lembaga pemerintahan setempat. Pihak-pihak tersebut dituntut untuk turut membina ketertiban melalui pembiasaan yang baik di rumah pengawasan orang tua, menyediakan fasilitas rekreasi yang sehat bagi remaja dan sebagainya.

1. Faktor Guru

Sudah dikatakan di atas bahwa gurupun bisa merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa:

- a. Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) harus demokratis

- b. Format belajar yang monoton tidak bervariasi
- c. Kepribadian guru harus adil, obyektif, dan fleksibel
- d. Pengetahuan guru
- e. Pemahaman guru tentang peserta didik

2. Faktor Peserta Didik

Faktor lain yang merupakan hambatan dalam pengelolaan kelas adalah faktor peserta didik. Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat di samping mereka juga harus akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas.

3. Faktor Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut. Mereka itu biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh dan kacau.

4. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas meliputi:

- a. Jumlah peserta didik dalam kelas

Kelas yang jumlah peserta didik besar sulit dikendalikan.

b. Besar ruangan kelas

Ruang kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak dalam kelas mendidik dan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan lain bagi pengelolaan.

c. Ketersediaan alat

Jumlah buku yang kurang atau alat lain yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya akan menimbulkan masalah pengelolaan kelas.

8. Menangani masalah-masalah pengelolaan kelas

Menangani masalah-masalah pengelolaan kelas, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan:

a. Pendekatan anjuran dan larangan (bagi guru sendiri)

- 1) Jangan menegur siswa dihadapan kawan-kawannya.
- 2) Jangan menggunakan nada suara yang tinggi dalam memberi peringatan.
- 3) Bersikap tegas dan adil terhadap semua siswa.
- 4) Jangan pilih kasih.
- 5) Buktikan terlebih dahulu siswa itu bersalah sebelum memberi hukuman.
- 6) Patuhilah aturan-aturan yang telah kita tetapkan.

b. Pendekatan penguatan tingkahlaku

Jika tingkah laku tertentu diberi ganjaran maka tingkah laku itu cenderung diteruskan. Tingkah laku yang diperkuat adalah yang positif

dengan ganjaran agar perbuatan itu diteruskan, sedang yang negatif dengan ganjaran yang bersifat mengurangi atau meniadakan perangsang kenegatifan itu.

c. Pendekatan iklim sosio-emosional

Pendekatan ini dibangun atas dasar pandangan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan fungsi hubungan baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

d. Pendekatan proses kelompok

Dalam pendekatan ini, peranan guru adalah mengembangkan dan mempertahankan keeratan hubungan antar siswa, semangat produktivitas dan berorientasi pada tujuan kelompok. Bila guru menangani tingkah laku yang menyimpang melalui pendekatan ini tujuannya adalah untuk membantu kelompok itu bertanggung jawab atas perbuatan anggota-anggotanya.

D. Tinjauan tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan dan faktor pendorong ini mungkin disadari oleh individu, tetapi mungkin juga tidak, sesuatu yang konkrit ataupun abstrak. Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan.

Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut beberapa ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti: desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need*, dan keinginan atau *wish*. Ketiga komponen kegiatan atau perilaku individu tersebut saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi. Proses motivasi meliputi tiga langkah, yaitu:³⁸

- a. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan) yang menimbulkan suatu ketegangan atau tension.
- b. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan.
- c. Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melaksanakan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi adalah kekuatan tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas. Motivasi mengarahkan seseorang untuk mengendalikan perbuatannya untuk menuju suatu tujuan yang dikehendaki. Motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk

³⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 62.

mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³⁹

Nasution mengatakan motivasi adalah segala daya seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Sadirman mengatakan bahwa motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu: menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.⁴⁰

- 1). Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dan ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- 2). Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- 3). Untuk menjaga atau menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu.

Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku.

³⁹Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 71.

⁴⁰Sadirman A.m, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 72.

Kesimpulan yang dapat diambil dari semua itu motivasi adalah keseluruhan atau totalitas kekuatan yang tersembunyi dalam diri seseorang yang dapat menyebabkan seseorang tersebut mengarahkan tenaga energinya untuk melakukan sesuatu yang lebih dibanding yang lain dalam mencapai tujuan.⁴¹

Walker dalam bukunya "Conditioning and Instrumental Learning" mengatakan : "Perubahan-perubahan yang biasanya memberi hasil yang baik bilamana orang atau individu mempunyai motivasi untuk melakukannya, dan latihan kadang-kadang menghasilkan perubahan-perubahan dalam motivasi yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam prestasi."

Thomas M. Risk memberikan pengertian motivasi sebagai berikut. Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik atau pelajar yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.⁴² Kemudian Prof. S. Nasution mengemukakan motivasi anak atau peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang telah dapat dilakukannya.

Menjadi jelaslah bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi atau menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif. Beberapa kesukaran yang dialami seseorang guru untuk memotivasi peserta didiknya:

- a. Realitas bahwa guru belum memahami sepenuhnya akan motif.
- b. Motif itu bersifat perseorangan.

⁴¹Turmudi, Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Jurnal *TRIBAKTI*) Vol 23 (Kediri: P3M IAIT Kediri, 2012), 139.

⁴²Ibid, 10

- c. Tidak ada alat, metode atau teknik tentunya yang dapat memotivasi peserta didik dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

2. Teori motivasi

Jika seseorang sudah mempunyai suatu motivasi, maka ia dalam ketegangan dan siap mengerjakan hal-hal yang diperlukan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Abraham Maslow, dijelaskan oleh Herbert L Petri membagi keseluruhan motif yang mendorong perbuatan individu, atas lima kategori yang membentuk suatu hierarki atau tangga motif dari yang terendah ke yang tinggi, yaitu:⁴³

- a. Motif fisiologis, yaitu dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, seperti kebutuhan akan makan, minum, bernafas, bergerak, dll.
- b. Motif pengamanan, yaitu dorongan-dorongan untuk menjaga atau melindungi diri dari gangguan, baik gangguan alam, binatang, iklim, maupun penilaian manusia.
- c. Motif persaudaraan dan kasih sayang, yaitu motif untuk membina hubungan baik, kasih sayang, persaudaraan baik dengan jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda.
- d. Motif harga diri, yaitu untuk mendapatkan pengenalan, pengakuan, penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan orang lain, ingin mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari yang lainnya.

⁴³ Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, 68.

- e. Motif aktualisasi diri. Manusia memiliki potensi-potensi yang dibawa dari kelahirannya dan kodratnya sebagai manusia.

3. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

Berdasarkan fungsi dan perannya, motivasi dapat dibagi atas motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi itu sangat penting artinya dalam kegiatan belajar siswa.

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya: senang membaca.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik mengacu kepada faktor-faktor dari luar, dan ditetapkan pada tugas atau pada siswa atau oleh orang lain. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Contohnya: seorang siswa ingin belajar karena penampilan gurunya yang menarik.

Menurut sifatnya motivasi dibedakan atas tiga macam, yaitu:⁴⁴

- 1). Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan karena takut. Seseorang melakukan kejahatan karena takut

⁴⁴Ibid, 64.

akan terancam dari kawan-kawannya yang kebetulan suka melakukan kejahatan.

- 2). Motivasi intensif atau *incentive motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu intensif. Bentuk intensif ini bermacam-macam, seperti: mendapatkan honorium, bonus, hadiah, penghargaan, piagam, tanda jasa, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, promosi jabatan, dll.
- 3). Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*. Motivasi ini lebih bersifat instrinsik, muncul dari dalam diri individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik dan datang dari luar diri individu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang pendidik, tujuan motivasi ialah menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Fungsi motivasi adalah:⁴⁵

⁴⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, 11.

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

4. Nilai Motivasi dalam Pengajaran

Menjadi tanggung jawab guru agar pengajaran yang diberikannya berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar murid. Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:⁴⁶

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada murid.
- c. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan atau menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas.

⁴⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 163.

- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada asas mengajar.

5. Prinsip-Prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip ini disusun yang saksama dalam rangka mendorong motivasi belajar siswa di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* dikalangan murid-murid. Kenneth H. Hover mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:⁴⁷

- a. Pujian lebih efektif dari pada hukuman.
- b. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan.
- e. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap oranglain.
- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- g. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila dipaksakan oleh guru.

⁴⁷Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 165.

- h. Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- i. Tehnik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid.
- j. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis.
- k. Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat murid yang kurang mungkin tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.
- l. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
- m. Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga kurang baik.
- n. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustrasi secara cepat menuju ke demoralisasi.
- o. Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.
- p. Tekanan kelompok murid kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
- q. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid.

6. Membangkitkan Motivasi Siswa

Motivasi memegang peran penting dalam belajar. Keberhasilan siswa dalam belajar bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga

oleh segi-segi afektif terutama motivasi. Dalam membangkitkan motivasi belajar para siswa guru perlu memperhatikan beberapa hal:⁴⁸

- a. Lebih banyak memberikan penghargaan atau pujian daripada hukuman, sebab siswa lebih termotivasi oleh hal-hal yang menimbulkan oleh rasa senang dari pada rasa sakit
- b. Terhadap pekerjaan siswa sebaiknya guru memberikan komentar tertulis, dan jangan banyak komentar lisan
- c. Pendapat dari teman-teman sekelas lebih memberikan motivasi yang kuat daripada hanya pendapat guru
- d. Strategi atau metode mengajar yang sesuai dengan minat siswa akan lebih membangkitkan motivasi belajar
- e. Guru hendaknya banyak menekankan pelajaran kepada kenyataan, sebab hal-hal yang nyata lebih membangkitkan motif dibandingkan dengan yang teoritis
- f. Penggunaan metode atau strategi mengajar yang bervariasi dapat membangkitkan motivasi belajar
- g. Kegiatan belajar yang banyak memberikan tantangan, lebih mengaktifkan dan memberikan dorongan belajar

Guru juga dapat menggunakan berbagai cara selain cara diatas untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa, ialah sebagai berikut:

- 1). Memberi angka

⁴⁸Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, 265.

- 2). Pujian
- 3). Hadiah
- 4). Kerja kelompok
- 5). Persaingan
- 6). Tujuan atau *level of aspiration*
- 7). Sarkasme (mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang)
- 8). Penilaian
- 9). Karyawisata dan ekskursi
- 10). Belajar melalui radio
- 11). Film pendidikan

7. Ciri-ciri Siswa yang Termotivasi dan Tidak Termotivasi

a. Ciri-ciri siswa yang termotivasi

- 1). Aktif masuk sekolah
- 2). Selalu datang tepat waktu
- 3). Mempunyai buku catatan
- 4). Membawa peralatan sekolah
- 5). Memperhatikan saat guru menjelaskan
- 6). Selalu mengerjakan tugas
- 7). Selalu semangat di dalam kelas
- 8). Duduk di depan
- 9). Tidak mengantuk di dalam kelas
- 10). Menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) di rumah

b. Ciri-ciri siswa yang tidak termotivasi

- 1). Sering tidak masuk
- 2). Suka datang terlambat
- 3). Mengantuk di kelas
- 4). Tidak mempunyai catatan
- 5). Tidak mengerjakan tugas
- 6). Mengobrol selama pelajaran berlangsung
- 7). Tidak mempunyai catatan
- 8). Tidak memperhatikan pelajaran
- 9). Tidak membawa peralatan sekolah
- 10). Lebih suka mengerjakan hal-hal lain selama pelajaran berlangsung

E. Upaya Guru Fiqh dalam Mengelola Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**1. Sasaran Pengelolaan Kelas**

Berdasarkan pengertian pengelolaan kelas yang disampaikan oleh pakar pendidikan, maka sasaran pengelolaan kelas dapat menjadi 2 macam:

a. Pengelolaan Fisik (kelas)

Menurut Ali Rohmat, Berdasarkan pengelolaan kelas fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau aturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat berkumpul bersama mempelajari segala yang diberikan oleh pengajar, dengan harapan proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan pengelolaan kelas bersifat fisik ini meliputi

pengadaan dan pengaturan ventilasi dan tata cahaya, tempat duduk siswa, alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan keberhasilan kelas, dan lain-lain sebagai inventaris kelas.⁴⁹

b. Pengelolaan Siswa

Pengelolaan siswa berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran sekolah. Manifestasinya dapat berbentuk kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan oleh guru bidang studi fiqh dengan siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh.⁵⁰

Jadi upaya yang dikembangkan oleh guru fiqh yang tadinya hanya ceramah secara monoton diperbarui dengan cara guru memanifestasi dalam bentuk kegiatan secara aktif bersama siswa bisa dengan cara tanya jawab bersama. Seorang guru tidak perlu membatasi diri dengan siswanya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung karena kondisi dan suasana yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap keadaan siswanya.

Menurut Louis V. Johnson seperti dikutip oleh Syaiful Bahri untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasikan untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- b) Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- c) Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok

⁴⁹ Ali Rahmad, Inovasi Pengelolaan Kelas Sebagai Pemacu Kedinamisan Pembelajaran (Jurnal Ilmiah Tarbiyah Vol. 23. No 8, Juni 2002), 356.

⁵⁰ Ibid, 356 dan 231.

- mempengaruhi individu-individu dalam hal ini bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
- d) Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha dalam membimbing mereka di kelas dikala belajar.
 - e) Praktek guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat ketrampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.
 - f) Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara guru mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun mereka yang apatis, masa bodoh, atau bermusuhan.⁵¹

Keharmonisan dan keakraban antara guru dengan siswa akan berdampak terhadap kenyamanan kelas. Guru fiqh yang pilih kasih, apatis terhadap siswa membuat siswa tidak nyaman dan bosan terhadap pembelajaran. Siswa menjadi malas, bosan dan susah menerima materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Siswa lebih cenderung menilai negatif terhadap guru dan dapat memisahkan keharmonisan antara guru dengan siswa.

Berbeda dengan guru yang selalu memperhatikan siswa, menghargai pendapat siswa, dan selalu bersedia mendengarkan kritik dan saran dari siapapun. Siswa akan selalu rindu dengan kehadirannya, siswa termotivasi untuk belajar, selalu patuh terhadap perintahnya, merasa senang, dan menganggap bahwa dirinya berbeda dengan guru-guru yang lainnya.

2. Bentuk Kegiatan Pengelolaan Kelas

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha guru dalam menciptakan kondisi belajar yang baik sehingga tujuan

⁵¹Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan zain, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional Surabaya, 1992), 356.

pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka aspek-aspek yang perlu diperhatikan atau kegiatan yang dapat ditempuh sebagai usaha tersebut antara lain :⁵²

a. Pengorganisasian Kelas

Pengorganisasian kelas berkenaan dengan kegiatan pengelompokan siswa dalam belajar, ruang belajar, kesesuaian tujuan dan lain-lain. Kegiatan guru dalam pengorganisasian kelas sebagai berikut:

1). Pengaturan siswa di dalam kelas

Dalam belajar, siswa melakukan beragam kegiatan belajar. Kegiatan belajar siswa disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa itu sendiri. Kegiatan-kegiatan belajar yang diciptakan guru harus sesuai dengan kebutuhan cara belajar siswa.

2). Pengaturan ruang dan alat pengajaran

Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Kegiatan ini antara lain meliputi : penataan tempat duduk siswa dan penataan alat-alat pengajaran.

3). Pengaturan keberhasilan kelas

⁵² Johar Permana, "peran penting manajemen kelas dalam upaya mencapai tujuan belajar siswa", <http://agenperubahpendidikan.wordpress.com/2012/06/06/>, di akses tanggal 15 April 2014.

Untuk memberikan dorongan kepada siswa, hendaknya guru setiap hari memeriksa keadaan kebersihan dan ketertiban kelas. Mengusahakan keadaan ruangan kelas harus memperhatikan segi-segi didaktik seperti penggunaan warna dalam ruangan, pengaturan cahaya dan kondisi ventilasi serta kebersihan kelas.

b. Pembinaan

Pembiasaan disiplin akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang. Pada mulanya disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan siswa tetapi dimaksudkan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan. Proses ini akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju kearah disiplin diri sendiri.

c. Pengawasan kelas

Oemar Hamalik menyatakan bahwa: pengawasan kelas merupakan fungsi dalam pengelolaan kelas guna mengawasi dan membimbing kelas agar melakukan proses belajar sesuai dengan rencana yang telah digariskan oleh guru, sehingga dapat mencapai efisiensi pengajaran setinggi mungkin dalam hubungan dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai.

Dari kutipan di atas dapat dicermati bahwa pengawasan ditujukan untuk ketercapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Adapun lebih

lanjut dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa: fungsi pengawasan kelas adalah:

- (a) Menunjang/mendukung kegiatan belajar siswa.
- (b) Membantu para siswa mengatasi kesulitan atau memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
- (c) Membagi tugas pekerjaan di kalangan siswa, baik pekerjaan kelompok maupun tugas-tugas individual.
- (d) Mengarahkan kegiatan siswa agar mereka mampu mengarahkan dirinya sendiri.

d. Memotivasi kelas

Memotivasi kelas merupakan langkah awal dari penciptaan kondisi kelas yang kondusif untuk dilaksanakannya proses pembelajaran. Sejalan dengan ini, Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa "penggerakan atau pemberian motivasi merupakan fungsi terpenting dalam pengelolaan kelas. Dikatakan terpenting karena fungsi ini langsung melibatkan unsur manusia sebagai objek pengelolaan, yaitu para siswa yang belajar di dalam kelas".